

PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU SDM PARIPURNA

Muhdar HM

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

(muhdar73@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah mengurai bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif Islam menuju SDM Paripurna. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pendidikan yang membentuk watak dan karakter manusia unggul dari sisi kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). Totalitas dari tiga kecerdasan ini akan membentuk manusia sempurna (insân kâmil) atau SDM paripurna. IQ membentuk kecerdasan pikiran yang bersifat rasional. Sedangkan cerdas secara emosional adalah pikiran emosional yang merupakan satu sistem pemahaman yang impulsif dan berpengaruh besar, terkadang tidak logis. Kedua pikiran ini bekerja dalam keselarasan, saling melengkapi. SQ adalah kecerdasan rohaniah yang membentuk pikiran manusia menjadi shiddiq, istiqamah, amanah, fathanah dan tabliq. Sinkronisasi IQ, SQ dan SQ akan membentuk relasi vertikal (Hablum minallah) dan relasi horizontal (Hablum minnannas) yang dapat dijadikan pedoman suatu perbuatan yang bertanggung jawab didunia maupun diakhirat.

The main objective of this article is to elucidate how character education in Islamic perspective which creates outstanding human resource. Educational Character in Islam perspective is the education that set plenary human attitude and character on intellectual Questions (IQ), emotional Question (EQ), and spiritual Question (SQ). The totality of these IQs will form a perfectman, which in Islam it is named "insân kâmil" or plenary human resource. Intellectual Question (IQ) forms rational thought. While emotional question is emotional which be one impulsive understanding system and have big effect, yet it is sometimes not logic. Both of these thought work in harmony and complete each other. Spiritual Question (SQ) is spiritual intelligence which forms human thought into truth in Islam term "shiddiq", faithful "istiqamah", believable "amanah", "fathanah" and "tabliq". The Synchronisation among Intellectual Question (IQ), and Spiritual Question (SQ) will make vertical relation between God and human ("Hablum minallah") and horizontal relation between human and human ("Hablum minnannas") which can become guidance for a responsible action in this world and the hereafter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, IQ, EQ, SQ, Islam, SDM Paripurna.

A. Pendahuluan

Negara Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang berkualitas sebagai pendukung utama dalam pembangunan Nasional. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kegagalan pendidikan saat ini dalam membangun karakter anak bangsa menjadikan sebagai suatu alasan untuk membicarakan mengenai pendidikan karakter. Wacana ini muncul melihat fenomena seperti maraknya korupsi beserta perilaku negatif lain, menyontek (tidak adanya karakter jujur), mementingkan hasil daripada proses sehingga terabaikannya karakter jujur dan taat pada aturan, tidak adanya keteladanan dan sanksi yang jelas memperkuat munculnya geng motor, toilet menjadi sarana vandalisme karena ketiadaan karakter peduli sosial dan lingkungan, karakter tidak disiplin, karakter cinta tanah air memerlukan keteladanaan dari para pemimpin di sekolah, masyarakat dan negara, tidak adanya karakter peduli lingkungan menyebabkan kerusakan SDA Indonesia, budaya konsumtif menjadi penghambat membangun karakter produktif dan kerja keras, ketiadaan karakter cinta lingkungan, disiplin, cinta sesama menyebabkan beralihnya fungsi sungai menjadi tempat membuang sampah, dan kemajuan bangsa ditandai dengan karakter disiplin, hemat dengan BBM dan tertib dalam kehidupan sehari-hari, disamping itu terjadinya sentimen antaretnis, perselisihan antarsuku, kasus-kasus narkoba, tawuran antarpelajar, kekerasan terhadap anak, dan masih banyak lagi. Hal ini menunjukkan pelakunya tidak berkarakter baik.

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan dan masyarakat

harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan suri teladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut.

Pendidikan karakter yang banyak diperbincangkan memosisikan sebagai “secercah solusi” atas berbagai krisis moral yang sedang mewabah bangsa Indonesia. Banyaknya pengamat dan praktisi pendidikan yang ‘berteriak’ pentingnya pendidikan karakter merupakan bentuk keprihatinan atas banyaknya kasus destruktif dalam konteks kebangsaan.

Selama ini, pendidikan belum mengantarkan peserta didik pada kesadaran akan dirinya sendiri sebagai manusia yang berpikir untuk merdeka, yang mana peserta didik sejak awal dilatih memiliki wawasan yang luas mengenai kenyataan hidup pada lingkungannya. Kebiasaan berpikir kritis melalui pendasaran logika yang kuat dalam setiap argumentasi juga belum menjadi habitus. Selama ini, pendidik hanya mengajarkan apa yang harus dihafalkan, sehingga hanya mampu mencetak peserta didik yang berkarakter plagiat.

Pemikiran Foerster, salah satu pencetus teori pendidikan karakter yang berkembang pada awal abad ke-19 merupakan perjalanan panjang pemikiran umat manusia dalam mendudukkan kembali idealisme kemanusiaan yang lama hilang ditelan arus positivisme. Karena itu, pendidikan karakter tetap mengandaikan pendidikan yang kental dengan sentuhan ilmiah dan sarat muatan akhlak yang memanusiaikan manusia.

Penguatan pendidikan moral (*moral education*)¹ atau pendidikan karakter (*character education*)² dalam konteks sekarang

1. Moral, karakter dan akhlak memiliki perbedaan. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan tabiat, watak. Moral merupakan konsep yang berbeda. Moral adalah prinsip baik buruk sedangkan moralitas merupakan kualiras pertimbangan baik buruk. Pendidikan moral adalah moral pendidikan. Moral pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung secara *built in* dalam setiap bahan ajar atau ilmu pengetahuan. Akhlak (bahasa Arab), bentuk plural dari *khuluq* adalah sifat manusia yang terdidik. Baca Muhammad al-Abd, t.t., *al-khlāq fi al-Islām*, (Cairo: al-Jami'ah al-Qahirah, t.t.), h. 11.

2. Karakter adalah tabiat seseorang yang lansung di-*drive* oleh otak. Munculnya tawaran istilah pendidikan karakter (*character education*) merupakan

sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis yang melanda pelajar elite politik, bahkan tertular pada masyarakat bawah mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku pendidikan tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.³

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan hanya pada dimensi kecerdasan intelektual atau kognitif semata, sehingga menimbulkan kesan bahwa dimensi kecerdasan emosional dan dimensi kecerdasan spiritual terabaikan.

Karena itu pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan menuju SDM paripurna, harapan dan dambaan kita semua, bangsa dan negara. SDM paripurna dalam tulisan ini dimaknai sebagai sosok SDM yang memiliki kepribadian yang utuh atau kepribadian yang berkarater. Untuk itu lembaga pendidikan sebagai institusi formal berperang penting untuk membentuk anak bangsa yang berkarakter menuju SDM paripurna. Oleh karena itu, institusi pendidikan mestinya tidak hanya berorientasi pada pengembangan dimensi kecerdasan intelektual akan tetapi juga pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pengembangan tiga kecerdasan secara bersamaan dalam tulisan ini disebut kecerdasan holistik.

Berdasarkan fenomena diatas, maka dalam tulisan ini membahas bagaimana pendidikan karakter sebagai suatu keniscayaan menuju SDM Paripurna dalam Perspektif Pendidikan Islam dengan pendekatan studi literatur. Adapun sub pokok bahasan adalah pengertian pendidikan karakter, Dampak pendidikan Karakter: Bukti Empirik, Pembentukan Karater SDM, Pendidikan karakter dalam perspektif Islam, dan SDM Paripurna.

kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

3. Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 2.

B. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.

Pendidikan merupakan proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam prosesnya, peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, dan mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Selanjutnya dalam UU tersebut juga dirumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh tiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter.

Sementara itu, menurut Rutland karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah maha

karya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Tidak ada perbaikan yang bersifat kosmetik, tidak ada susunan dekorasi yang dapat membuat batu yang tidak berguna menjadi suatu seni yang bertahan lama. Hanya karakter yang dapat melakukannya⁴. Dan karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.⁵ Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.⁶

Karakter dapat didefinisikan sebagai satu set kompleks karakteristik psikologis, dibentuk sebagian oleh pertumbuhan kognisi yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sebagai agen moral.⁷ Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu. Karakter memungkinkan perusahaan atau individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk

4. Rutland, Mark. *Karakter itu Penting*. Terjemahan Ly Yen (Jakarta: Light Publishing, 2009), h. 1

5. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I. 2008), h. 682.

6. Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo. Cet. I. 2007), h. 80.

7. Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. *Research-based character education. The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 2004, h. 72.

mencapai tujuan. Di sisi lain, mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerjasama dengannya⁸.

Dengan demikian, karakter dianggap sebagai kompetensi sosiomoral yang menggabungkan tindakan, nilai-nilai moral, kepribadian moral, emosi moral, penalaran moral, identitas moral, dan karakteristik dasar.

Pendapat Tadzkiroatun Musfiroh sebagaimana yang dikutip oleh Aunillah menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.⁹

Seseorang dianggap memiliki karakter mulia apabila mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkahlakunya. Adapun ciri yang dapat dicermati pada seseorang yang mampu memanfaatkan potensi dirinya adalah terpupuknya sikap-sikap terpuji, seperti penuh reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif-inovatif, mandiri, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, penuh pengabdian, dedikatif, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib.¹⁰

Seseorang yang memiliki karakter positif juga terlihat dari adanya kesadaran untuk berbuat yang terbaik dan unggul, serta

8 Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model Marketing* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 3

9. Lihat Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 8.

10. *Ibid.*

mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Dengan demikian karakter atau karakteristik adalah realisasi perkembangan positif dalam hal intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku.

Secara terminologis, makna karakter adalah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*"¹¹ Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Menurut ahli psikologi, karakter adalah sistem keyakinan dan kebiasaan yang ada dalam diri seseorang yang mengarahkannya dalam bertindak laku, yang merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)*, dan *Adverse Quotient (AQ)*. Namun dalam tulisan ini hanya membahas tiga kecerdasan yang bersumber dari otak manusia yaitu IQ, EQ dan SQ.

Dengan demikian dapat disimpulkan karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang terpatери dalam diri seseorang dan terejawantahkan dalam perilaku sehingga terbentuk manusia yang berkepribadian utuh yang pada akhirnya dalam berinteraksi menjadi sosok manusia (SDM) yang sukses dan baik dalam berbagai dimensi kehidupan.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

11. Lickona Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), h. 51

Dari konsep pendidikan dan karakter yang diuraikan diatas, muncul konsep pendidikan karakter. Menurut Lickona pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹² Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.¹³ Menurut Akhmad Sudrajat, agar lebih memahami makna pendidikan karakter, terlebih dahulu harus mengerti makna dari karakter itu terlebih dahulu. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara yang disebut dengan berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak¹⁴. Pendidikan karakter sebagai "*any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*".¹⁵ Maknanya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

12. *Ibid*

13. Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), h. 19

14 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 8.

15 Williams, M., & Schnaps. *Character Education: The foundation for teacher education*. (Washington, DC: Character Education Partnership, 1999). h. 20

C. Dampak Pendidikan Karakter: Bukti Empirik

Pendidikan karakter yang baik memiliki dampak terhadap keberhasilan SDM dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan karakter dapat menurunkan secara drastis pada perilaku negatif peserta didik yang selama itu membiaskan keberhasilan akademik. Pendidikan karakter meningkatkan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah yang menerapkan pendidikan karakter¹⁶

Sesungguhnya, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya, yang itu merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongong masa depan.

Dalam buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* oleh Joseph Zins, et.al. mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal itu sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Lebih lanjut Goleman, menyatakan bahwa kecerdasan emosi sangat diperlukan untuk sukses dalam bekerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol dalam pekerjaan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Patton bahwa orang yang memiliki *Emotional Intelligency* akan mampu menghadapi tantangan dan menjadikan seseorang yang penuh tanggungjawab, produktif, optimis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, dimana hal-

16 Marvin Berkowitz dari University of Missouri-St. Louis, (<http://muhammad-saiful-fst12.web.unair.ac.id>, 2013)

hal tersebut sangat dibutuhkan dalam hubungan kerja. Masud Al Noor dalam penelitiannya dengan menggunakan lima faktor dimensi kecerdasan emosional: Kesadaran Diri, pengelolaan emosi, *self-motivation*, *relating well*, dan *emosional Mentoring*. Salah satu temuannya adalah kepemimpinan transformasional berhubungan lebih tinggi antara tiga komponen EI (Self-Awareness, Self-Motivasi dan Emosional Mentoring) dibandingkan dengan transaksional¹⁷.

Penelitian di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter mestinya diorientasikan kepada bagaimana anak-anak didik dididik tidak hanya pada pengembangan aspek intelektual (IQ) akan tetapi juga aspek kecerdasan emosional (EQ) dan Spiritual (SQ). Tiga kecerdasan inilah yang bekerja secara holistik sehingga membentuk *akhlâkul-karîmah*.

Kecerdasan intelektual (IQ) adalah keterampilan berpikir secara logis, sistematis, kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Kritis dapat dimaknai sebagai ketepatan akurat (*accuracy*) untuk menentukan apakah kita sebaiknya menerima, menolak atau menanggukuhkan keputusan terhadap suatu pernyataan, dan tingkat kepercayaan dengan mana kita menerima atau menolaknya. Berpikir kreatif berorientasi pada 4 dimensi, yaitu: person (karakteristik orang kreatif); proses (proses berpikir yang termanifestasi dalam kelancaran, keluwesan/flexibility dan keaslian); press (kreativitas adalah kualitas produk yang dihasilkan apakah itu termasuk kreatif/tidak berdasarkan penilaian pihak yang layak/berkompeten; produk (sesuatu yang baru). Sementara itu, karakteristik berpikir kreatif, yaitu : 1). Lancar (menghasilkan gagasan-gagasan secara produktif); 2). Fleksibel (menggunakan pendekatan yang bervariasi dalam memandang sesuatu); 3). Orijinal (menghasilkan gagasan yang asli hasil pemikirannya sendiri); dan 4). Terampil (melakukan diferensiasi dan integrasi, sebagai manifestasi dari cara berpikir yang divergen dan konvergen).¹⁸

17 Muhdar, *Kecerdasan Holistik, Kepemimpinan Transformasional, Budaya Organisasi pengaruhnya terhadap OCB dan Kinerja Karyawan: Studi Atas BUS di Kota Makassar*, Proposal Disertasi (Makassar: Pascasarjana Unhas, 2013), h. 18-19.

18 Lihat Muhdar, *Kecerdasan Holistik, Kepemimpinan Transformasional, Budaya Organisasi pengaruhnya terhadap OCB dan Kinerja Karyawan: Studi Atas BUS di Kota Makassar*, Proposal Disertasi (Makassar: Pascasarjan Unhas, 2013), h. 106.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenal emosi diri sendiri, emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola dengan baik emosi pada diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan kata lain EQ dapat diartikan sebagai kemampuan untuk “menjinakkan” emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif. Seorang yang mampu mensinergikan potensi intelektual dan potensi emosionalnya berpeluang menjadi manusia-manusia utama dilihat dari berbagai segi.¹⁹ Sementara kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini. SQ adalah kecerdasan yang bertumpuh pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. SQ mengandung beberapa aspek yang merupakan ciri dari kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu : sikap ramah-tamah, kedekatan, keingintahuan, kreatifitas, konstruksi, penguasaan diri, dan religius. Kecerdasan ini yang kita gunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, tetapi juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.²⁰ Spiritualitas lebih melihat aspek “yang di dalam lubuk hati”, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang total dari pribadi seseorang.²¹ Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.²²

19 Daniel Goleman dalam Muhdar, *Kecerdasan Holistik, Kepemimpinan Transformasional, Budaya Organisasi pengaruhnya terhadap OCB dan Kinerja Karyawan: Studi Atas BUS di Kota Makassar*, Proposal Disertasi (Makassar: Pascasarjan Unhas, 2013), h. 162

20. Zohar dan Marsal dalam Muhdar, *Kecerdasan Holistik, Kepemimpinan Transformasional, Budaya Organisasi pengaruhnya terhadap OCB dan Kinerja Karyawan: Studi Atas BUS di Kota Makassar*, Proposal Disertasi (Makassar: Pascasarjan Unhas, 2013), h. 163

21 Pasiak dalam Muhdar, *Kecerdasan Holistik, Kepemimpinan Transformasional, Budaya Organisasi pengaruhnya terhadap OCB dan Kinerja Karyawan: Studi Atas BUS di Kota Makassar*, Proposal Disertasi (Makassar: Pascasarjan Unhas, 2013), h. 163

22 . *Ibid.* h. 117

D. Pembentukan Karakter SDM

Apakah karakter SDM dapat dibentuk? Pembentukan karakter SDM tidak bisa disulap atau tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan. Tetapi membutuhkan waktu yang panjang, karena itu perlu suatu perencanaan yang sistematis dan massif. Anak atau SDM dibentuk sejak berada dalam kandungan ibunya hingga lahir dan bahkan beranjak hingga dewasa.²³ Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) yang secara

23 Pendidikan agama memang sudah seharusnya kita berikan semenjak anak masih dalam kandungan. Banyak pula cara menurut Islam dalam hal memberikan pendidikan semenjak dalam kandungan sampai anak nantinya mencapai usia dewasa. Dasar pemahaman agama yang baik akan banyak berpengaruh dalam hal pembentukan karakter dan akhlak seorang anak nantinya. Disamping itu, dr. Taufiq Pasiak, peneliti neurosains, penulis buku *Buku Manajemen Kecerdasan (Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup)*. Anak cerdas adalah anak yang otak rasional, otak emosional, dan fungsi-fungsi motoriknya berjalan secara baik. Jika hanya salah satu yang berkembang, itu akan menghilangkan salah satu bekalnya dalam mengarungi kehidupan dewasa yang lebih keras. Jauh lebih mudah meningkatkan kemampuan otak rasional dan fungsi motorik daripada otak emosional seorang anak. Otak rasional berpusat di kulit otak (mengurus hal-hal yang berkaitan dengan berpikir rasional, seperti berhitung, memecahkan masalah, dan lain-lain). Otak emosional berpusat di sistem limbik (mengurus soal perasaan: bagaimana kita menguasai diri, mengendalikan, dan bertindak sesuai dengan kadarnya). Karena itu, membuat anak cerdas, jenius, dan kreatif, (menjadi berkarakter) setidaknya ada 5 hal yang harus diperhatikan betul: makanan, lingkungan, pengalaman emosional, stimulasi rasional, dan aktivitas fisik. Lima hal ini tidak berdiri sendiri. Semuanya saling melengkapi dan saling memengaruhi. Anda tidak boleh mengedepankan dan memprioritaskan satu di antara yang lain. Jika Anda harus memilih yang utama, disarankan untuk melatih emosi anak Anda lebih dulu. Kematangan emosi memerlukan waktu tertentu untuk berkembang. Sedangkan kecerdasan rasional dapat Anda tingkatkan kapan saja Anda mau.

diagramatik dapat digambarkan dalam diagram Venn dengan empat lingkaran sebagai berikut²⁴.

Ellen G. White dalam Sarumpaet mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka.²⁵ Disekolah, pendidikan karakter tentunya sangat diperlukan, walaupun *basic* dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun, banyak orangtua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Sehingga, banyak orangtua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya. Entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun, ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah akan bisa membentuk karakter, asal proses belajarnya baik. Karakter akan muncul dengan baik.

Jadi, pendidikan karakter atau budi pekerti *plus* adalah suatu yang urgen untuk dilakukan dalam membentuk karakter SDM. Jika pemangku pendidikan mempunyai iktikad serius dalam meningkatkan kualitas *out put* pendidikannya dengan tidak mengesampingkan penguatan pengembangan dimensi EQ dan SQ, maka penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik menjadi sebuah "Keniscayaan".

Mahatma Gandhi memperingatkan tentang salah satu tujuh kesalahan fatal, yaitu "*education without character*" (pendidikan tanpa karakter). Dr. Martin Luther King juga pernah berkata: "*Intelligence plus character... that is the good od true education*" (Kecerdasan plus karakter... itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). Juga, Theodore Roosevelt yang mengatakan: "*To*

24 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. "*Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010.*" Kerangka Acuan. Direktorat Ketenagaan. (Jakarta: Kemendiknas, 2010). h.10.

25. R.I. Sarumpaet. *Rahasia Mendidik Anak* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2001), h. 12

educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society" (mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman berbahaya kepada masyarakat). Pendapat Mahatma Gandhi ini dapat dimaknai bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada pembentukan kecerdasan intelektual dan menafikkan kecerdasan emosional dan spiritual justru akan melahirkan sosok SDM yang gemar melakukan perbuatan dosa (seperti korupsi, tidak jujur, tidak amanah, tidak bertanggung jawab, dan lain-lain).

E. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Bagaimana dengan konsep pendidikan karakter dalam bingkai Islam? Bahasan Pendidikan karakter dalam bingkai Islam tidak lepas dari yang pernah diperankan oleh Nabi Muhammad SAW dalam proses mendidik keluarga dan para Sahabat. Sebagaimana terbaku dalam kitab suci al-Qur'an, bahwa Rasulullah SAW adalah sosok penyempurna akhlak manusia. Demikian halnya yang terjadi dalam proses-proses pendidikan (*tarbiyah*) yang dilakukan oleh Rasulullah. Beliau tidak hanya mendidik dengan retorika dan wacana, tetapi lebih dari itu, yakni memberikan keteladanan dalam bentuk *akhlakul karimah* sebagai bukti konkret dan keselarasan antara perkataan dengan perbuatan. Karakter *akhlakul karimah* adalah akhlak yang dilandasi oleh al-Qur'an dan al-Hadits.

Islam memberikan pembelajaran yang tegas tentang karakter atau akhlak. Apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., selaku pembawa agama Islam, harus diteladani oleh semua umat Islam. Nabi Muhammad Saw. Berhasil membangun karakter umat Islam setelah menempuh waktu sekitar 13 tahun dan dengan kerja keras yang takkenal lelah. Nabi memulainya dengan pembinaan agama, terutama pembinaan akidah (keimanan). Dalam konsep Islam, akhlak atau karakter mulia merupakan hasil dari pelaksanaan seluruh ketentuan Islam yang didasari dengan fondasi keimanan yang kokoh (akidah). Seorang Muslim yang memiliki akidah yang kuat pasti akan mematuhi seluruh ketentuan (ajaran) agama Islam dengan melaksanakan seluruh perintah agama dan meninggalkan seluruh larangan agama. Inilah yang disebut takwa. Dengan pelaksanaan ketentuan agama yang utuh baik kuantitas dan kualitasnya, seorang Muslim akan memiliki karakter mulia seperti

yang sudah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad beserta para sahabatnya.

Dengan demikian, agama memiliki peran besar dalam pembangunan karakter manusia. Agama menjamin pemeluknya memiliki karakter mulia, jika ia memiliki komitmen tinggi dengan seluruh ajaran agamanya. Sebaliknya, jika pemeluk agama memiliki agama hanya sebagai formalitas belaka tanpa memperhatikan dan mematuhi ajaran agamanya, maka yang terjadi sering kali agama tidak bisa mengantarkan pemeluknya berkarakter mulia, malah agama sering menjadi tameng di balik

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.²⁶

Dalam diskursus pendidikan karakter memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter.²⁷ Oleh karena itu seyogyanya nilai-nilai universal agama dijadikan dasar dalam pendidikan karakter. Karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agamanya bisa menjadikan motivasi yang kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu anak didik dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal dari agama yang dipeluknya masing-masing.²⁸

Sementara itu, Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Toumy al-Syaebani diartikan sebagai usaha mengubah tingkahlaku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan

26 M. Furqon Hidayatullah. Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).

27. Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),h. 58.

28 Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 18

kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan perubahan tersebut dilandasi dengan nilai-nilai Islami.²⁹ Pendidikan Islam memandang secara esensial bahwa pendidikan karakter berusaha menanamkan karakter-karakter yang baik (biasa disebut sebagai *akhlaqul karimah*) pada peserta didik. Implementasi dalam pendidikan Islam tersimpul pada karakter pribadi Nabi Muhammad SAW. Pribadi Nabi Muhammad bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam al-Quran surah al-Ahzab ayat 21 menyatakan: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik.*

Punggeti mengutip dari Furqon Hidayatullah bahwa ada empat karakter SAFT yang melekat pada diri Nabi Muhammad, yaitu:³⁰

1. Shidiq artinya benar. Bukan hanya perkataannya yang benar, tapi juga perbuatannya juga benar. Adapun butir-butir yang terdapat dalam sifat Shidiq adalah: (a) Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan. (b) Memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
2. Amanah artinya benar-benar bisa dipercaya. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Adapun butir-butir yang terdapat dalam sifat ini adalah: (a) Rasa memiliki tanggungjawab yang tinggi. (b) Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, (c) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, (d) Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.
3. Fathonah artinya Cerdas. Adapun butir-butir yang terdapat dalam sifat ini adalah: (a) Arif dan bijak, (b) Integritas tinggi, (c) Kesadaran untuk belajar, (d) Sikap proaktif, (e) Orientasi kepada Tuhan, (f) Terpercaya dan ternama/terkenal, (g) Menjadi yang terbaik, (h) Empati dan perasaan terharu, (i) Kematangan emosi, (j) Keseimbangan, (k) Jiwa penyampai misi, (l) Jiwa kompetensi,

29. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 15.

30 Hasran Punggeti, *Pengaruh Pendidikan Karakter Dalam Menanggulangi Delinquency Siswa Kelas VIII di SMP al-Islah Surabaya*, Skripsi (Surabaya: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2011), h. 25.

- (m) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman, (n) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing tinggi, dan (o) Memiliki kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual.
4. Tabligh artinya menyampaikan. Segala firman Allah yang ditunjukkan oleh manusia, disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun butir-butir yang terdapat dalam sifat ini adalah: (a) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi, (b) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, (c) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat.

F. SDM Paripurna

Bicara tentang “SDM Paripurna” tidak lepas bicara tentang eksistensi “Manusia”. Manusia dalam perspektif Islam dalam kajian literature banyak sekali disebutkan istilah-istilah yang maknanya sama dengan manusia seperti Bani (Banu) Adam atau Dzuriyat Adam (keturunan, anak Cucu Adam), al-insan, al-ins, al-nas, atau insan atau al-basyar. Namun dalam bahasan ini akan diurai konsep manusia dalam istilah *insân*. Kata insan digunakan al-Qur’an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya (jiwa dan raga). Manusia yang berbeda antara satu dengan yang lain itu akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan. Manusia adalah salah satu makhluk Allah SWT yang sempurna, baik dari aspek jasmaniyah ataupun rohaniyah. Sejalan dengan fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi ini, manusia dibekali dengan berbagai instrumen sebagai modal dasar dalam menjalankan tugas kekhilafahan. Pada sisi ini manusia berbeda dengan hewan sehingga dalam perspektif Islam manusia tidak menjadi objek selayaknya hewan.³¹

Islam memandang manusia sebagai makhluk Allah SWT yang memiliki keunikan dan keistimewaan tertentu. Sebagai salah satu makhlukNya karakteristik eksistensi manusia harus dicari dalam relasi dengan pencipta dan makhluk Allah SWT lainnya. Sekurang-kurangnya ada empat relasi manusia, yaitu:

- 1) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (*hablun minannâs*) yang ditandai dengan kesadaran untuk melakukan amal ma’ruf nahi munkar atau sebaliknya mengumbar nafsu- nafsu rendah.

31. Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*, (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2012), h. 209

- 2) Hubungan antar manusia (*ḥablun minannâs*) dengan usaha membina silaturahmi atau memutusnya.
- 3) Hubungan manusia dengan alam sekitar (*ḥablun minal 'alam*) dengan upaya pelestarian dan pemanfaatan alam dengan sebaik-baiknya atau sebaliknya menimbulkan kerusakan.
- 4) Hubungan manusia dengan sang pencipta (*ḥablun minallâh*) dengan kewajiban ibadah kepadaNYA atau justru menjadi ingkar dan syirik.³²

Relasi tersebut akan terwujud dengan baik bilamana manusia sebagai makhluk Allah SWT yang fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, memiliki karakter yang baik atau akhlak yang baik.

Karena itu, manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaransehingga ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankankedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allahmelengkapinyadengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Ini berarti bahwakedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu karena akal dan perasaan, ilmupengetahuan dan kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian padaPencipta³³.

Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakanpetunjuk (*hidayah*) Allah SWT yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapatmelakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya³⁴. Sejalan denganupaya pembinaan seluruh potensi manusia, Muhammad Quthb berpendapat bahwaIslam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruhterhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikanedikitpun, baik dari segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secaramental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secaratotalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah SWT kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidakmemaksakan apapun selain apa yang

32 Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta : Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 1995), h. 54

33. Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.3.

34 Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 108

dijadikannya sesuai dengan fitrahnya. Pendapat ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai pendidikan berkarakter Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi secara serasi dan seimbang.³⁵ Potensi tersebut dalam tulisan ini menyoroti potensi kecerdasan manusia yang meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Tiga kecerdasan ini harus dikembangkan secara menyeluruh (holistik) agar SDM memiliki kepribadian yang utuh atau disebut SDM paripurna.

Hasan Langgulung melihat potensi yang ada pada manusia sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah SWT untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Suatu kedudukan yang istimewa di dalam alam semesta ini. Manusia tidak akan mampu menjalankan amanahnya sebagai seorang khalifah, tidak akan mampu mengemban tanggung jawabnya jika ia tidak dilengkapi dengan potensi-potensi tersebut dan mengembangkannya sebagai sebuah kekuatan dan nilai lebih manusia dibandingkan makhluk lainnya³⁶. Artinya, jika kualitas SDM manusianya berkualitas maka ia dapat mempertanggungjawabkan amanahnya sebagai seorang khalifah dengan baik. Kualitas SDM ini tentu saja tak hanya cukup dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), tetapi juga pengembangan nilai-nilai rohani-spiritual, yaitu berupa iman dan taqwa (imtaq).

Dari penjabaran di atas dapat dimengerti bahwa pengembangan SDM sangat penting, tak hanya dari sudut ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, tak kalah pentingnya adalah dimensi emosional dan spiritual dalam pengembangan SDM. Kualitas SDM tidak akan sempurna tanpa ketangguhan mental-spiritual keagamaan.

Sumber daya manusia yang mempunyai dan memegang nilai-nilai agama akan lebih tangguh secara rohani. Dengan demikian akan lebih mempunyai tanggung jawab spiritual terhadap ilmu pengetahuan serta teknologi. Sumber daya manusia yang tidak disertai dengan kesetiaan kepada nilai-nilai keagamaan, hanya akan membawa manusia ke arah pengejaran kenikmatan duniawi atau

35. Lihat Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 37

36. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), h. 57

hedonisme belaka. Dan jika semangat hedonisme sudah menguasai manusia, bisa diramalkan yang terjadi adalah eksploitasi alam sebesar-besarnya tanpa rasa tanggung jawab dan bahkan penindasan manusia terhadap manusia lain.

Kesimpulan lengkap yang berkait dengan acuan bagi pengembangan SDM berdasarkan konsep Islam (pendidikan karakter) yang mengedepankan pengembangan dimensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, menjadi membentuk manusia yang berakhlak mulia atau dalam istilah penulis disebut SDM paripurna, yang senantiasa menyembah Allah yang menebarkan rahmat bagi alam semesta dan bertaqwa kepada Allah. Inilah yang menjadi arah tujuan pengembangan SDM menurut konsep pendidikan karakter dalam bingkai Islam.

Secara konseptual, Sumber daya manusia (SDM) memandang manusia sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani. Oleh karenanya, kualitas SDM yang dimiliki oleh suatu bangsa dapat dilihat sebagai suatu sinergi antara kualitas rohani dan jasmani yang dimiliki oleh individu dari warga bangsa yang bersangkutan. Kualitas jasmani dan rohani tersebut disebut sebagai kualitas fisik dan non fisik. Lebih lanjut, wujud kualitas fisik ditampakan oleh postur tubuh, kekuatan, daya tahan, kesehatan, dan kesegaran jasmani.³⁷

Dari sudut pandang ilmu pendidikan, kualitas non fisik manusia mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kualitas domain kognitif digambarkan oleh tingkat kecerdasan individu, sedangkan kualitas domain afektif digambarkan oleh kadar keimanan, budi pekerti, integritas kepribadian, serta ciri-ciri kemandirian lainnya. Sementara itu, kualitas domain psikomotorik dicerminkan oleh tingkat keterampilan, produktivitas, dan kecakapan mendayagunakan peluang berinovasi.

Sebenarnya tiga kata yang terdapat dalam istilah sumber daya manusia, yaitu: sumber, daya, dan manusia, tak ada satupun yang sulit untuk dipahami. Ketiga kata itu tentu mempunyai arti dan dengan mudah dapat dipahami artinya. Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai daya yang bersumber dari manusia. Daya

37 Emil Salim dalam Anggan Suhandana. *Pendidikan Nasional Sebagai Instrumen Pengembangan SDM*, Cet. III. (Bandung: Mizan, 1997), h. 151

inidapat pula disebut kemampuan, tenaga, energi, atau kekuatan (*power*)³⁸.

Walaupun demikian, istilah sumber daya manusia telah didefinisikan bermacam-macam oleh para pakar pendidikan maupun psikologi. Diantaranya ialah apa yang telah diutarakan oleh Yusuf Suit yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber daya manusia adalah kekuatan daya pikir dan berkarya manusia yang masih tersimpan dalam dirinya yang perlu dibina dan digali serta dikembangkan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan kehidupan manusia³⁹.

Dari definisi SDM di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud SDM itu adalah tenaga atau kekuatan/ kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berupa daya pikir, daya cipta, karsa dan karya yang masih tersimpan dalam dirinya sebagai energi potensial yang siap dikembangkan menjadi daya-daya berguna sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri.

Sementara arti paripurna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penuh, lengkap. Sedangkan dalam www.artikata.com, paripurna adalah lengkap, penuh, perfek, pleno, prima, sempurna. Jadi SDM paripurna adalah pemberdayaan secara penuh atau lengkap atau sempurna terhadap tenaga atau kekuatan/ kemampuan yang dimiliki oleh manusia berupa daya pikir, daya cipta, karsa dan karya yang masih tersimpan dalam diri manusia sehingga terbentuk sosok SDM yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya.

SDM paripurna dapat juga diartikan sebagai manusia yang sempurna atau "*insân kâmil*". *Insân kâmil* artinya manusia sempurna, yang berasal dari kata *al insân* yang artinya manusia dan *al kâmil* yang artinya sempurna. Konsep insan kamil ini merujuk pada diri Nabi Muhammad SAW sebagai contoh manusia ideal. Jati diri Nabi Muhammad SAW yang demikian tidak semata-mata

38 Zainun Buchori. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet. II. (Jakarta: Gunung Agung, 1993), h. 57

39. Yusuf Suit. *Sikap Mental dalam Manajemen SDM*. Cet. I. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h. 35.

dipahami dengan pengertian Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT tetapi sebagai nur (cahaya/roh) ilahi yang menjadi pangkal dan poros di kehidupan didunia ini.

G. Kesimpulan

Membangun SDM paripurna pada hakikatnya adalah pengembangan watak dan karakter manusia unggul dari sisi intelektual, emosional, dan spiritual. SDM paripurna akan terbentuk jika pendidikan karakter diwujudkan dengan benar. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada manusia sebagai warga sekolah, masyarakat atau bangsa dan Negara. Sedangkan pendidikan karakter dalam bingkai Islam adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada manusia sebagai waraga sekolah, masyarakat, bangsa dan dan Negara berdasarkan nilai-nilai Islam. Jadi output dari pendidikan karakter dalam bingkai Islam adalah SDM Paripurna (SDM berkepribadian utuh) dalam istilah lainnya manusia sempurna (*insân kamil*), SDM yang memiliki karakter *shiddiq, istiqamah, fathanah, amanah, dan tabliqh* yang mampu mengaktualisasikan dimensi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara holistik dalam relasinya kepada Allah SWT (*hablum minallâh*),dirinya sendiri (*hablun minannâs*),sesama manusia (*hablun minannâs*), dan dengan alam sekitar (*hablun minal 'âlam*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayyin. 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunillah, Isna, Nurla. 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Azzet, Muhaimin, Akhmad. 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. 2004, *Research-based character education. The Annals of the American Academy of Political and Social Science*,
- Daradjat, Zakiah. 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. 2010, *Pendidikan Karakter Tahun Anggaran*. Kerangka Acuan Direktorat Ketenagaan. Jakarta: Kemendiknas.
- Hidayatullah, Furqon.M. 2010, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jalaluddin. 1996, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II. (Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kertajaya, Hermawan, 2010, *Grow with Character: The Model Marketing* . Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koesoema A., Doni. 2007, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*.Cet I. Jakarta: Grasindo.
- Langgulong, Hasan. 1995, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma.arif.

- Lickona, Thomas. 1991, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mark, Rutland. 2009, *Karakter itu Penting*. Terjemahan Ly Yen, Jakarta: Light Publishing.
- Muhdar, 2013, *Kecerdasan Holistik, Kepemimpinan Transformasional, Budaya Organisasi pengaruhnya terhadap OCB dan Kinerja Karyawan: Studi Atas BUS di Kota Makassar*, Proposal Disertasi. Makassar: Pascasarjan Unhas,
- Nata, Abuddin. 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Prawira, Atmaja, Purwa. 2012, *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet I. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Punggeti, Hasran, 2011, *Pengaruh Pendidikan Karakter Dalam Menanggulangi Delinquency Siswa Kelas VIII di SMP al-Islah Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.
- Sarumpaet.,R.I. 2001, *Rahasia Mendidik Anak*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Suhandana, Anggan. 1997, *Pendidikan Nasional Sebagai Instrumen Pengembangan SDM*.Cet. III. Bandung: Mizan.
- Suit, Yusuf Suit. 1996, *Sikap Mental dalam Manajemen SDM*. Cet. I. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Williams, M., & Schnaps. 1999, *Character Education: The foundation for teacher education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Zainun, Buchori. 1993, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet. II. Jakarta: Gunung Agung.
- Zubaidi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Zubaidi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.